

Penerapan Model Pembelajaran Team Quiz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Konstruksi Kelas X-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu

Arnold Arman Telaumbanua^{*1}, Yelisman Zebua², Arisman Telaumbanua³, Envilwan Berkat Harefa⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia

Email: ¹arnoldarmantelaumbanua@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Lotu Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara ditemukan beberapa hal yaitu rendahnya pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi, sumber dan media pembelajaran masih sangat terbatas dan model pembelajaran belum optimal diterapkan pada kompetensi dasar memahami jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi, peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran tanpa melibatkan aktivitas peserta didik. Hasil belajar siswa dalam belajar masih rendah, rata-rata belum mencapai standar KKM. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran Team Quiz maka ada beberapa hasil pengamatan baik itu pada lembaran pengamatan aktivitas guru maupun lembaran pengamatan aktivitas siswa seperti diuraikan sebelumnya pada pokok pembahasan hasil observasi baik itu siklus I maupun siklus II. Akan tetapi setelah peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II ternyata proses pembelajaran berjalan baik dan memenuhi target yang diharapkan serta hasil belajar siswa meningkat sehingga jawaban umum atas permasalahan pokok adalah «Ada peningkatan hasil belajar siswa dalam Kompetensi Dasar Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi melalui penerapan model pembelajaran Team Quiz». Hal ini berdasarkan pengolahan data persentase deskripsi kemajuan belajar siswa pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 4 orang dengan persentase ketuntasan 40%, meningkat pada siklus II dimana siswa yang tuntas belajar mencapai 15 orang atau 100%. Dan berdasarkan persentase tingkat ketuntasan belajar siswa minimum yaitu 70% maka pada siklus II ini persentase ketuntasan belajar siswa memenuhi target.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Model Team Quiz, Hasil Belajar

Abstract

Based on observations made by researchers at SMK Negeri 1 Lotu, Lotu District, North Nias Regency, several things were found, namely the low understanding of students in mastering the material, learning resources and media are still very limited and the learning model has not been optimally applied to the basic competencies of understanding the types of heavy equipment in construction work, students are less active and less motivated. In learning activities, teachers dominate learning activities without involving students' activities. Student learning outcomes in learning are still low, on average not reaching the KKM standard. After carrying out learning activities through the Team Quiz learning model, there are several observations both on the teacher activity observation sheet and the student activity observation sheet as previously described in the main discussion of the results of observations in both cycle I and cycle II. However, after the researchers made improvements in cycle II it turned out that the learning process went well and met the expected targets and student learning outcomes increased so that the general answer to the main problem is 'There is an increase in student learning outcomes in the Basic Competencies of Understanding Types of Heavy Equipment in Construction Work through the application of the Team Quiz learning model'. This is based on processing data on the percentage description of student learning progress in cycle I with the number of students who completed learning as many as 4 people with a completion percentage of 40%, increasing in cycle II where students who completed learning reached 15 people or 100%. And based on the minimum percentage of student learning completeness level, which is 70%, in cycle II, the percentage of student learning completeness meets the target.

Keywords: Model Team Quiz, Learning Model, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh sebab itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Suatu perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Suatu pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia. Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan intelektual, kemampuan-kemampuan emosi dalam menghadapi berbagai hal, serta kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan individu. Dalam hal ini, pemerintah selalu berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek tujuan pembangunan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka perlu penanganan khusus dari elemen masyarakat, sekolah dan pemerintah. Sehingga dalam upaya pengembangan pendidikan perlu kerjasama yang baik antara guru di sekolah, orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Menurut (Ahmadi & Uhbiyati, 2007), mengemukakan bahwa “pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”. Seterusnya (Abdullah, 2007), menjelaskan “pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi”.

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia.

Secara formal pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya sanggup menghadapi kehidupan yang selalu berkembang melalui pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif serta kompeten dalam lingkungan pendidikan, dan mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal secara profesional.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak hal yang telah dilakukan pemerintah untuk memajukan mutu pendidikan nasional baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana sekolah hingga pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Semua kegiatan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu indikasi peningkatan mutu tersebut adalah peningkatan aktivitas siswa agar hasil belajar dapat meningkat, karena hasil belajar merupakan sasaran utama dalam pembangunan bidang pendidikan. Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari perkembangan mental peserta didik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual.

Menurut (Purwanto, 2013), “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan, menurut (Ghufron & Rini, 2013), “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf”. Dengan demikian, hasil belajar akan memberikan gambaran tentang proses

belajar yang dilakukan oleh seseorang. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Guru dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik siswa sebagai subjek yang menjadi sasaran pendidikan. Oleh karena itu peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai pemeran utama yang mempengaruhi proses pembelajaran, pendidik atau guru memiliki kompetensi dalam mengelolah pembelajaran khususnya dalam menciptakan suasana yang menarik sesuai peran yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Lotu Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara ditemukan beberapa hal yaitu rendahnya pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi, sumber dan media pembelajaran masih sangat terbatas dan model pembelajaran belum optimal diterapkan pada kompetensi dasar memahami jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi, peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran tanpa melibatkan aktivitas peserta didik. Hasil dari wawancara kepada guru mata pelajaran mengatakan bahwa, Peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan pertanyaan atau tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung, dan juga terdapat beberapa orang siswa yang daya serapnya dalam memahami materi masih kurang serta malas mengerjakan tugas, sehingga hasil belajar siswa rendah pada kompetensi dasar memahami jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi rata-rata belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa penjelasan guru tentang materi kadang-kadang tidak bisa diikuti pada saat pembelajaran memahami jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi karena cara mengajar guru yang bersifat monoton sehingga terdapat siswa yang merasa bosan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa tidak tuntas apabila dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah adalah 70. Kurangnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih kurang efektif, dikarenakan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena kebiasaan guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang tepatnya memilih metode, strategi dan pendekatan yang sesuai dalam proses belajar mengajar yang mana umumnya guru hanya menjelaskan materi dengan monoton sehingga terasa membosankan, dan jika keadaan ini dibiarkan akan berdampak pada mutu pendidikan dan perlu diatasi sesegera mungkin. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka seorang guru harus mempunyai kesiapan, kreativitas dalam memilih model, media, strategi, dan pendekatan yang dapat mendukung proses pelaksanaan pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Team Quiz. Model pembelajaran Team Quiz adalah model pembelajaran aktif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian semua anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan materi, setelah itu siswa menyiapkan kuis (tebak-tebakan) dengan jawaban singkat dari materi yang sudah dipelajari.

Menurut (Hermanto, 2018) bahwa : Model pembelajaran Team Quiz merupakan metode dimana siswa dilatih untuk belajar dan berdiskusi kelompok. Satu kelompok presentasi ke kelompok lain, kemudian memberikan kuis ke kelompok lain tersebut. Apabila kelompok tersebut tidak bisa menjawab maka pertanyaan dilempar ke kelompok selanjutnya, dan seterusnya hingga semua kelompok melakukan presentasi kemudian memberikan kuis. Dapat juga dilakukan dengan cara guru memberikan quiz, soal, atau permasalahan rebutan untuk di jawab masing-masing kelompok untuk rebutan mendapatkan point terbanyak.

(Hidayat, 2009), menjelaskan strategi pembelajaran team quiz menimbulkan rasa tanggung jawab siswa ketika mempelajari sesuatu secara menyenangkan hati dan tidak menakutkan. Dalam penelitian yang dilakukan Darwanti (2017), pembelajaran team quiz sangat tepat digunakan karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah kegiatan kuis sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat berbagi pengetahuannya ke siswa lain. Dengan demikian, siswa dapat mengerti konsep, menguasai konsep, dan mencari solusi untuk masalah yang berbeda-beda.

Dengan penerapan model pembelajaran ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih memahami konsep atau keterampilan berkomunikasi dengan cara melakukan umpan balik tentang materi yang telah dipelajarinya. Model pembelajaran ini cocok untuk diterapkan di SMK karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan daya ingat dan motivasi siswa

terhadap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran. Model pembelajaran ini sangat tepat untuk diterapkan di SMK dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan daya ingat dan motivasi siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran.

Peneliti memilih model pembelajaran Team Quiz ini karena penggunaan model pembelajaran Team Quiz efektif untuk mengukur pencapaian kompetensi keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep menurut pemikirannya sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini berlandaskan teori yang berpandangan bahwa belajar bergantung kepada keahlian seorang guru. Pengajaran pada model ini mengutamakan pada pendekatan secara deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Selain peserta didik, pendidik harus aktif juga dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas karena disini pendidik dijadikan contoh bagi peserta didik.

Dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih model yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang model sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Model pembelajaran Team Quiz membuat guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih terarah, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ilmiah yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Team Quiz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Kelas X-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu.”

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencerminan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, memecahkan atau mengatasi masalah pembelajaran di kelas, mencari jawaban atau solusi ilmiah mengapa masalah tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, dan menumbuhkan budaya akademik. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas ini berfokus pada proses kegiatan pembelajaran (Iskandar, 2008).

2.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem dari berbagai kegiatan pembelajaran menurut Arikunto terdapat 4 tahapan dalam PTK yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

2.2.1. Desain penelitian

Adapun tindakan dan tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Di tahap ini, guru melakukan perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan ini biasanya meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penilaian, dan penyusunan materi pembelajaran. Tindakan dan langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran Team Quiz.
- 2) Menyiapkan lembar observasi.
- 3) Lembar panduan wawancara.

- 4) Lembar kerja siswa.
- 5) Menyiapkan tes hasil belajar
- 6) Dokumentasi/foto.
- b. Tindakan (*Action*)
Tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Berpedoman dari perencanaan di atas maka peneliti melaksanakan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Team Quiz.
- c. Pengamatan (*Observation*)
Pengamatan adalah proses mengamati jalannya pelaksanaan tindakan. Guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pembelajaran melalui model pembelajaran Team Quiz yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi (terlampir).
- d. Refleksi (*Reflection*)
Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan guru atas siswa. Berdasarkan hasil observasi wawancara serta proses dan hasil pelaksanaan tindakan sesuai dengan data yang diperoleh dari siswa, maka dilaksanakan refleksi untuk melihat kelemahan dan keberhasilan pada pelaksanaan setiap siklus.

2.2.2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Siklus pertama menggunakan model pembelajaran Team Quiz. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus pertama. Pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Siklus I (Pertama)
Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Setiap pertemuan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Team Quiz. Dimana langkah-langkah pembelajarannya tercantum dalam RPP (terlampir). Selama siklus I berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembaran berisi observasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sedangkan peneliti sebagai pengajar. Pada pertemuan terakhir siklus I dilaksanakan tes hasil belajar. Dari tes tersebut diperoleh data tentang hasil belajar. Jika target sudah selesai maka kegiatan penelitian tindakan selesai, tapi jika masih belum selesai maka dikemukakan kelemahan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Team Quiz.
- b. Siklus II (Dua)
Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I, jika ternyata masih belum mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan sebelumnya, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan tidak mengabaikan langkah-langkah pada siklus sebelumnya.

2.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

2.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu Desa Hilidunda, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara.

2.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 yaitu pada bulan Mei s/d bulan Juni 2024. Untuk pelaksanaan penelitian ini jadwalnya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan dan materi pembelajaran bisa tercapai.

2.3.3. Lamanya Penelitian

Lamanya pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sekitar satu bulan dan 2 (dua) siklus. Untuk pelaksanaan tindakan setiap siklus direncanakan 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan pemberian tes hasil belajar. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 45 menit. Untuk pelaksanaan penelitian ini jadwalnya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan dan materi pembelajaran bisa tercapai.

2.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Semester genap pada tahun pelajaran 2023/2024 mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 1 Lotu dengan jumlah siswa 15 orang.

2.5. Variabel Penelitian

Untuk menghindari timbulnya perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna maka peneliti memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran team quiz merupakan model pembelajaran sistem pembagian kelompok belajar dimana materi dibagi menjadi sesuai dengan submateri (Sumarni, 2018)
- b. Hasil belajar merupakan bentuk dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa (Sukmadinata, 2009).

2.6. Instrumen penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Adapun lembar observasi yang peneliti gunakan sebagai instrumen yaitu:
 - 1) Pengamatan proses pembelajaran untuk guru
Observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
 - 2) Pengamatan siswa pada proses pembelajaran
Observasi ini digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Wawancara
Wawancara merupakan komunikasi langsung yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Lembar panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui dan menilai respon siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Team Quiz
- c. Dokumentasi Foto
Instrumen ini berupa foto tentang pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menunjukkan gambaran konkrit pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Tes hasil belajar
Tes hasil belajar berbentuk kegiatan disusun berdasarkan tes kegiatan uji coba. Sebelum tes dijadikan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu:
 - 1) Tes hasil belajar Siklus I
Tes hasil belajar yang digunakan peneliti pada siklus I berbentuk tes uraian sebanyak 5 (lima) butir. Sebelum dijadikan sebagai instrumen penelitian, tes hasil belajar terlebih dahulu :
 - a) Divalidasi kepada guru yang berpengalaman/dosen, untuk menyelidiki tentang ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Dimana setiap tes kegiatan terdiri dari dua kolom. Kolom I diberi skor 1 jika “YA” dan diberi skor 0 jika TIDAK” serta diolah menggunakan skala Guttman. Kolom II diisi 1 jika “TIDAK VALID”, diisi 2 jika “KURANG VALID”, diisi 3 jika “CUKUP VALID”, diisi 4 jika “VALID”. Data hasil

validitas logis pada kolom 2 diolah dengan rata-rata hitung. Nilai rata-rata dari data hasil validitas logis pada kolom 2 diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Valid : 4, artinya soal dapat dipakai/digunakan tanpa revisi
Cukup valid : 3, artinya soal dapat digunakan dengan revisi kecil
Kurang valid : 2, artinya soal tidak dapat digunakan, masih memerlukan konsultasi.
Tidak valid : 1, artinya soal tidak dapat digunakan.

b) Setelah dinyatakan valid, maka dilakukan uji coba di sekolah lain untuk keperluan uji kelayakan tes (validasi *ektern*), yaitu:

i. Uji Validitas

Uji validasi dilakukan untuk mengetahui apakah tes sebagai instrumen penelitian layak digunakan atau tidak. Suatu instrumen penelitian layak digunakan jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui validitas tes tersebut digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut (Hasan, 2013):

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (1)$$

Dimana:

r : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah peserta tes

X : Jumlah skor setiap butir soal

Y : Jumlah skor soal

Nilai r_{xy} (r hitung) dikonfirmasi pada nilai kritis r product moment (r_{tabel}) pada taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$). jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka tes dinyatakan valid. Sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$, berarti tidak valid.

ii. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan (keandalan atau keanjengan) tes. Dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha*, yaitu (Mansur, 2008):

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \partial_i^2}{\sum \partial_t^2} \right) \quad (2)$$

Dimana:

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyak butir tes

$\sum \partial_i^2$: Jumlah varians skor setiap butir

$\sum \partial_t^2$: Varians total skor

Rumus *Alpha* digunakan bentuk soal dalam penelitian ini adalah uraian (Tes Subjektif), yang mana bentuk soal uraian menghendaki Gradualisasi penilaian. Untuk menghitung varians skor butir soal digunakan rumus:

$$\sum \partial_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N} \quad (3)$$

Dan untuk menghitung varians skor total digunakan rumus :

$$\sum \partial_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N} \quad (4)$$

Setelah $r_{11}(r_{hitung})$ diketahui maka dikonsultasikan pada harga $r_{tabel}(r_t)$, dalam hal ini taraf signifikan 5%. Jika $r_{11} \geq r_t$ maka dikatakan reliabel.

iii. Uji Tingkat Kesukaran

Tes yang baik adalah tes yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk uji tingkat kesukaran tes bentuk uraian (esai tes) digunakan rumus (Kunandar, 2013):

$$\text{Tingkat kesukaran} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang telah ditetapkan pada pedoman penskoran}} \quad (5)$$

Dimana,

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah skor warga belajar (siswa) pada suatu soal}}{\text{Jumlah skor warga belajar (siswa) yang mengikuti tes}} \quad (6)$$

dengan kriteria tingkat kesukaran soal :
0,00-0,30 = Soal tergolong sukar/tinggi
0,31-0,70 = Soal tergolong sedang
0,71-1,00 = Soal tergolong mudah/rendah

iv. Uji Daya Pembeda Tes

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara warga belajar/siswa yang mampu/pandai (menguasai materi yang ditanyakan) dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang mampu/pandai (belum menguasai materi yang ditanyakan).

Perhitungan uji daya pembeda tes bentuk uraian (esai tes) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kunandar, 2013):

$$\text{DP} = \frac{\text{Mean kelompok atas} - \text{Mean kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum soal}} \quad (7)$$

Keterangan:

DP = daya pembeda soal

Dengan kriteria daya pembeda soal :

0,40– 1,00	:	soal diterima/baik
0,30– 0,39	:	soal diterima tetapi perlu diperbaiki
0,20– 0,29	:	soal diperbaiki
0,00– 0,19	:	soal tidak dipakai/dibuang

2) Tes Siklus II

Tes hasil belajar yang digunakan peneliti pada siklus II berbentuk tes kegiatan sebanyak 5 (lima) kegiatan. Sebelum dijadikan sebagai instrumen penelitian, tes hasil belajar terlebih dahulu divalidasi kepada guru/dosen yang berprestasi, untuk menyelidiki validasi isi tentang ranah materi, ranah konstruksi, dan ranah bahasa. Dimana setiap tes kegiatan terdiri dari dua kolom. Kolom I diberi skor 1 jika “YA” dan diberi skor 0 jika “TIDAK” serta diolah menggunakan skala guttman. Kolom II diisi 1 jika “TIDAK VALID”, diisi 2 jika “KURANG VALID”, diisi 3 jika “CUKUP VALID”, diisi 4 jika “VALID”. Data hasil validitas logis pada kolom 2 diolah dengan rata-rata hitung. Nilai rata-rata dari data hasil validitas logis pada kolom 2 diinterpretasikan dengan kriteria, sebagai berikut:

Valid	:	4, artinya soal dapat dipakai/digunakan tanpa revisi
Cukup valid	:	3, artinya soal dapat digunakan dengan revisi kecil
Kurang valid	:	2, artinya soal tidak dapat digunakan, masih memerlukan konsultasi
Tidak valid	:	1, artinya soal tidak dapat digunakan.

2.7. Teknik Analisis Data

2.7.1. Observasi

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka peneliti melakukan observasi sesuai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Team Quiz. Untuk

mengelola hasil observasi dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan jenis lembar observasi yang ditetapkan sebagai instrumen penelitian, yaitu:

- a. Pengamatan proses belajar mengajar responden guru (peneliti)
Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan peneliti saat melakukan pembelajaran di kelas sesuai langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran Team Quiz, yang menggunakan Skala Likert dan diolah dengan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\% \quad (8)$$

- b. Data dari lembar observasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran
Diolah dengan skala menggunakan Likert. Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan kunandar (2011), yaitu SB = sangat baik skor 4; B = baik skor C = cukup skor 2; dan K= kurang skor 1. Dari hasil observasi diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\% \quad (9)$$

Jumlah skor ideal = Skor tertinggi x jumlah responden
Kemudian ditentukan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata hasil pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\% \quad (10)$$

- c. Data siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, dideskripsikan dalam persen, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan setiap item}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \quad (11)$$

2.7.2. Pengolahan Hasil Wawancara

Data dari hasil wawancara langsung kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Team Quiz akan dinarasikan dalam bentuk kalimat oleh peneliti.

2.7.3. Uji Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2011) “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebelum digunakan diperlukan adanya validasi terhadap instrumen yang dikembangkan. Melakukan validasi merupakan kegiatan mengumpulkan data atau informasi dari para ahli dibidangnya (validator) untuk menentukan valid atau tidak validnya suatu instrumen.

Tujuan validasi adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan soal esai yang dikembangkan sebelum digunakan secara umum, dimana pengujian dilakukan melalui angket untuk validator ahli dan peneliti mendapatkan analisis kevalidan dan analisis kepraktisan. Instrumen dikatakan valid atau layak digunakan apabila diperoleh tingkat persentase validitas tinggi, sedangkan sebaliknya dikatakan tidak valid jika tingkat validitasnya rendah. Media dikatakan praktis atau tanpa revisi apabila diperoleh tingkat persentase kepraktisan tinggi, sedangkan sebaliknya dikatakan tidak praktis jika tingkat kepraktisannya rendah. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

2.7.4. Pengolahan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes kegiatan diolah dengan menggunakan rumus :

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times \text{bobot} \quad (12)$$

dimana :

NSS : Nilai setiap butir soal

SPWB/S : Skor perolehan warga belajar

SMBSY : Skor maksimum butir soal

Setelah diperoleh nilai pada setiap soal (NSS), maka dapat dihitung total nilai soal sebagai nilai akhir (NA) perolehan siswa untuk serangkaian soal tersebut.

Dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} NA &= \sum NSS_i \\ &= NSS_1 + NSS_2 + \dots + NSS_i \end{aligned}$$

Dimana,

NA = Nilai akhir setiap siswa

$\sum NSS_i$ = Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

NSS_i = Nilai setiap butir soal

I = Banyak butir soal

Selanjutnya, ditentukan dengan presentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus :

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (13)$$

$$\text{Persentase ketidaktuntasan} = 100\% - \text{persentase ketuntasan} \quad (14)$$

Persentase ketuntasan belajar yang digunakan pada rekapitulasi hasil refleksi.

2.7.5. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Iqbal Hasan, 2013):

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (15)$$

dimana :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata hitung

$\sum x_i$ = Jumlah nilai

N = Banyaknya sampel

Sedangkan rata-rata hasil belajar dapat diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

70-100 : Kompeten

0-70 : Tidak kompeten

Sebagai indikator digunakan KKM yang telah ditetapkan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu 70. Siswa yang nilainya $\geq$ KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya $\leq$ KKM dinyatakan tidak tuntas. Selanjutnya ditentukan persentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \quad (16)$$

$$\text{Persentase ketidaktuntasan} = 100\% - \text{persentase ketuntasan} \quad (17)$$

Dalam buku kurikulum 2013 pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual seri standar nasional pendidikan menyatakan bahwa ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 70%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu di kelas X-DPIB Tahun Pelajaran 2023/2024. Sekolah ini berlokasi di desa Hilidunda, kec. Lotu, Kab. Nias Utara. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan (DPIB) kelas X (Sepuluh) tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 15 orang.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu berkonsultasi kepada Kepala SMK Negeri 1 Lotu dan atas persetujuannya penelitian dapat dilakukan. Penelitian ini juga berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bersangkutan.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan cara menggunakan jasa pengamat lain yakni guru yang mengajarkan Dasar-dasar Konstruksi Bangunan di kelas X semester genap program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Lotu, demi membantu dalam pelaksanaan observasi selama berlangsung kegiatan pembelajaran.

3.2. Validasi Logis Instrumen Tes

Seperti diuraikan pada Bab III, sebelum lembaran observasi ditetapkan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu divalidasi kepada guru senior/guru yang profesional dalam bidangnya. Berdasarkan petunjuk dari validator (lampiran 8 a,b,c) ternyata instrumen tes layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah dilakukan pengolahan lembaran validitas logis untuk tes hasil belajar untuk siklus I (lampiran 9 a,b,c), ada dua data hasil validitas logis yaitu data pada kolom 1 dan data pada kolom 2. Data pada kolom 1 diolah dengan menggunakan skala Guttman dan data pada kolom 2 diolah dengan menggunakan rata-rata hitung. Berdasarkan lampiran 10b tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat reproduksibel setiap item tes dapat diterima/valid.

3.3. Hasil Uji Coba Instrumen Tes

3.3.1. Uji Validitas

Berdasarkan data uji coba instrumen dilakukan penghitungan uji validitas. Dari penghitungan uji validitas item nomor 1 sampai item nomor 10 (lampiran 11e tabel 11) ternyata setiap item tes valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil instrumen penelitian tetap, dapat dipercaya serta dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan lampiran 8d tabel 8 diperoleh $r_{11} = 0,941$ dan selanjutnya dikonfirmasi pada nilai r_{tabel} product moment pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Jadi untuk $N = 12$, $r_{tabel} = 0,576$ dan karena $r_{11} > r_{tabel}$, maka tes dinyatakan reliabel.

3.3.3. Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui apakah tingkat kesukaran pada kisi-kisi tes sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di sekolah maka dilakukan penghitungan tingkat kesukaran berdasarkan hasil ujicoba instrumen. Dari penghitungan tingkat kesukaran item nomor 1 sampai item nomor 10 (lampiran 11d tabel 10) ternyata tingkat kesukaran dari setiap item tes hasil ujicoba instrumen tes hasil belajar pada siklus I sesuai dengan tingkat kesukaran pada kisi-kisi tes.

3.3.4. Daya Pembeda

Untuk mengetahui apakah setiap item tes dapat membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu maka dilakukan penghitungan daya pembeda berdasarkan hasil uji coba instrumen. Dari penghitungan daya pembeda item nomor 1 sampai item nomor 10 (lampiran 11e tabel 11) ternyata semua item tes dapat diterima/baik, artinya: seluruh item tes dapat membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang kurang kurang mampu.

3.4. Paparan Data Penelitian

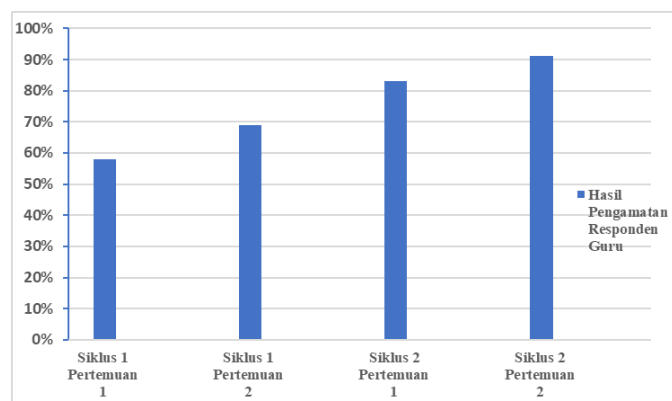
3.4.1. Siklus I

- a. Pertemuan 1
 - 1) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 58% (Lampiran 12a).
 - 2) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 47% (Lampiran 13a).
 - 3) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 53%
- b. Pertemuan 2
 - 1) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 69% (Lampiran 12b).
 - 2) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 61% (Lampiran 13b)
 - 3) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 39%.
- c. Akhir siklus I
 - 1) Rata-rata hasil belajar siswa 59,25% (Lampiran 10.d tabel 13) dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 40% (Lampiran 11f tabel 13) Hal ini belum memenuhi target yang ditetapkan sebesar 70% maka dilanjutkan pada siklus II.
 - 2) Hasil wawancara
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa mereka cukup senang dengan pembelajaran yang telah mereka ikuti. Selanjutnya, karena mereka masih kurang memahami serta dalam pelaksanaannya mereka masih sulit untuk mengikuti pembelajaran sehingga tes atau evaluasi yang diberikan, soal-soalnya cukup sulit, itu dikarenakan kurangnya persiapan dari rumah sehingga mereka tidak dapat memecahkan soal-soal tersebut dengan baik dan benar.
- d. Hasil Belajar Siswa
Berdasarkan hasil pelaksanaan tes hasil belajar pada akhir siklus I jumlah siswa yang kompeten adalah 4 orang yang mana tingkat persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 40% (lampiran 11g tabel 14). sedangkan siswa yang tidak kompeten berjumlah 11 orang atau tingkat persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 60% (lampiran 11g tabel 14). Berdasarkan tingkat persentase minimum yang disyaratkan 70% maka persentase siswa yang tuntas belajar masih belum memenuhi target.
- e. Kesimpulan pelaksanaan Siklus I
Berdasarkan rata-rata hasil refleksi ternyata diperoleh 59,25% dan tidak mencapai target yang telah ditentukan (70%), dan hasil wawancara menyatakan bahwa masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa masih belum memenuhi target, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

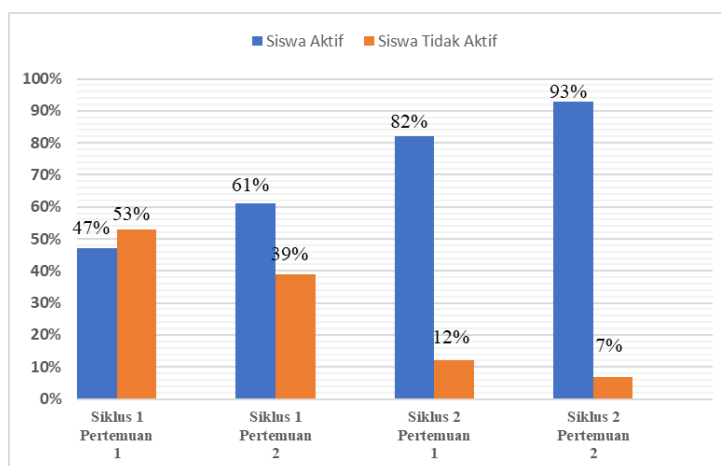
3.4.2. Siklus II

- a. Pertemuan 1
 - 1) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 83% (Lampiran 24a).
 - 2) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang aktif dalam kegiatan Pembelajaran mencapai 82% (Lampiran 26a).

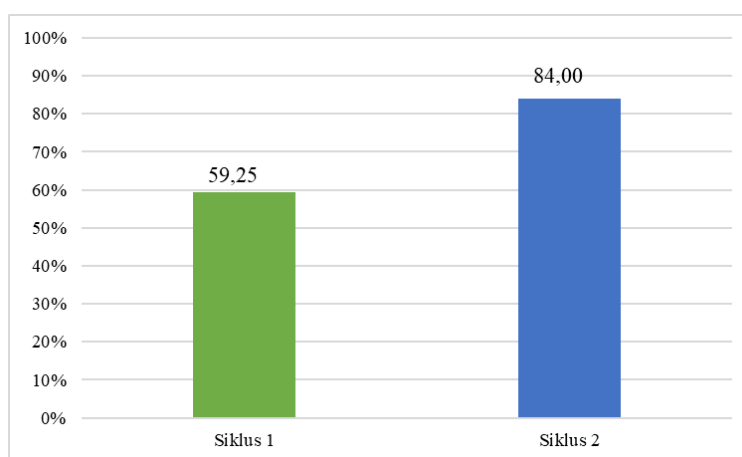
- 3) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran mencapai 18%
- b. Pertemuan 2
 - 1) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 91,7% (Lampiran 24b).
 - 2) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang aktif dalam Pembelajaran mencapai 93% (Lampiran 26b).
 - 3) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 7%
- c. Akhir siklus II
 - 1) Rata-rata hasil belajar siswa 84,00 (lampiran 25a Tabel 17) dengan kategori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100% (Lampiran 25b Tabel 18). Dimana hal ini mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70%
 - 2) Hasil wawancara
Hasil wawancara yang dilakukan penulis setelah melaksanakan proses kegiatan proses belajar mengajar dari beberapa orang siswa adalah:
 - a) Model pelajaran Team Quiz dirasa menyenangkan oleh siswa
 - b) Bentuk belajar yang telah dilaksanakan membuat siswa lebih kreatif.
- d. Hasil Belajar Siswa
Berdasarkan hasil pelaksanaan tes hasil belajar pada akhir siklus II jumlah siswa yang kompeten adalah 15 orang yang mana tingkat persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 84,00% (lampiran 25b tabel 18). Berdasarkan tingkat persentase minimum yang diisyaratkan 70% maka persentase siswa yang tuntas belajar sudah memenuhi target.
- e. Kesimpulan Pelaksanaan Siklus II
Berdasarkan rata-rata hasil refleksi ternyata diperoleh 84,00% dan telah mencapai target yang telah ditentukan (70%), dan hasil wawancara menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz* mereka mampu berpikir secara kritis mengenai materi yang sedang dipelajari dan juga berbagi dengan temannya. Model pembelajaran *Team Quiz* menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar dan mampu menghasilkan sesuatu dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan sehingga permasalahan telah selesai.



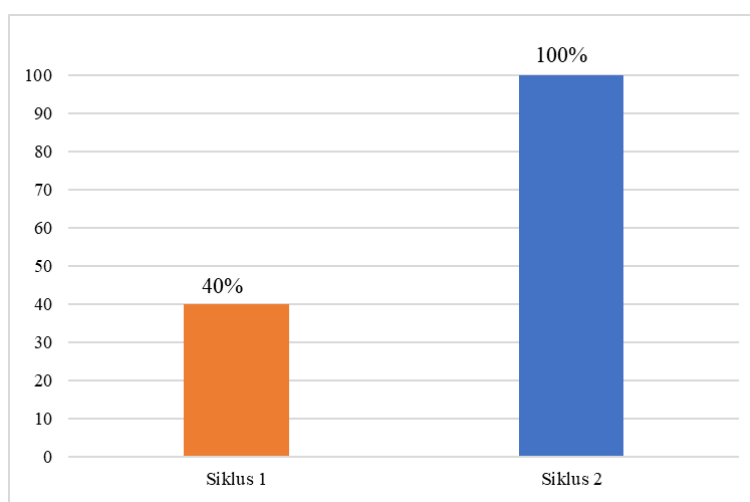
Gambar 1. Hasil Pengamatan Responden Guru



Gambar 2. Hasil Pengamatan Siswa Yang Aktif dan Yang Tidak Aktif Dalam Proses Pembelajaran



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa



Gambar 4. Persentase Ketuntasan

3.5. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menguraikan pembahasan sebagai berikut :

3.5.1. Permasalahan Pokok

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab I bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi masih kurang atau belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Penerapan model pembelajaran *Team Quiz* masih belum diterapkan secara optimal
- b. Hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi hanya sebatas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.

Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan suatu penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam Kompetensi Dasar Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi melalui model pembelajaran *Team Quiz*. Permasalahan tersebut dirumuskan: “Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dalam Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Team Quiz*”.

3.5.2. Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Team Quiz* maka ada beberapa hasil pengamatan baik itu pada lembaran pengamatan aktivitas guru maupun lembaran pengamatan aktivitas siswa seperti diuraikan sebelumnya pada pokok pembahasan hasil observasi baik itu siklus I maupun siklus II. Hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong kurang dengan beberapa kelemahan-kelemahan seperti diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Akan tetapi setelah peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II ternyata proses pembelajaran berjalan baik dan memenuhi target yang diharapkan serta hasil belajar siswa meningkat sehingga jawaban umum atas permasalahan pokok adalah “Ada peningkatan hasil belajar siswa dalam Kompetensi Dasar Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi melalui penerapan model pembelajaran *Team Quiz*”.

3.5.3. Analisis dan Interpretasi Temuan Penelitian

Bagian ini mengulas tentang analisis dan tafsiran temuan penelitian. Berdasarkan lembaran pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus I diketahui persentase pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran responden guru dengan menerapkan model pembelajaran *Team Quiz* pada pertemuan pertama 58% dan pertemuan kedua 69%. Dari hasil pengamatan terhadap siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama 47% dan pertemuan kedua 61%. Sementara hasil pengamatan terhadap siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran pertemuan pertama 53% dan pertemuan kedua 39%. Dari pengolahan hasil belajar melalui pemberian tes rata-rata 59,25% dengan kategori cukup, dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa 40%, masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Team Quiz*, peneliti kurang memberi motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, serta masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I. Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan responden guru pada siklus II diketahui pelaksanaan proses pembelajaran sudah semakin lebih baik dimana beberapa kekurangan pada siklus I sudah teratasi. Ini terlihat pada peningkatan persentase pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran responden guru yang terus meningkat. Pada pertemuan pertama 83% dan pertemuan kedua 91,7%. Dari hasil pengamatan terhadap siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran pada pertemuan pertama 82% dan pertemuan kedua 93%. Sementara hasil pengamatan terhadap siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran pertemuan pertama 18% dan pertemuan kedua 7%. Dari pengolahan hasil belajar melalui pemberian tes rata-rata 84 dengan kategori baik, dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa 100%, hal ini telah mencapai target yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Team Quiz* dalam proses pembelajaran.

3.5.4. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Teori

Selama pelaksanaan penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain: kegiatan siswa dalam proses pembelajaran baru terlihat ketika siswa diberikan tugas tentang jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi sehingga siswa berusaha untuk bisa mengerjakan tugasnya tersebut. Dengan demikian siswa berusaha bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya. Sehingga siswa yang kurang aktif dan masih ragu-ragu untuk bertanya dan mengeluarkan ide dan gagasannya dapat termotivasi untuk lebih aktif berpikir serta siswa mampu mempertanggungjawabkan tugas dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana diuraikan pada bab II, bahwa teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Model pembelajaran *Team Quiz*.

Menurut (Hamruni, 2012), menyatakan bahwa : Model pembelajaran *Team Quiz* merupakan strategi pembelajaran yang akan meningkatkan kerja sama tim dan juga sikap tanggung jawab siswa untuk apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan, yakni dalam bentuk quiz. Dalam tipe ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok dengan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal. Pendidik atau guru mengarahkan materi pembelajaran.

Selain itu, Menurut (Sumarni, 2018), *Team Quiz* merupakan “model pembelajaran dengan sistem pembagian kelompok belajar dimana materi dibagi menjadi sesuai dengan submateri. Setiap tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dan tim lainnya menggunakan waktu untuk memeriksa catatan”.

Model pembelajaran *Team Quiz* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana belajar, membuat siswa lebih aktif di dalam kelas, suasana belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan siswa tidak merasa bosan.

3.5.5. Implikasi Hasil Penelitian

Dalam dunia pendidikan, implikasi penelitian ini adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Team Quiz* yaitu peserta didik mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan ide-ide baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar, mengajarkan siswa untuk percaya diri, mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya sendiri, setiap siswa mendapat peran dan melatih ketelitian atau kecermatan siswa.

3.5.6. Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Keabsahan temuan penelitian pada hakekatnya tidaklah mutlak, hal ini disebabkan karena sejumlah keterbatasan. Untuk itu keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan terutama dalam aspek analisis dan penafsiran hasil temuan penelitian. Berdasarkan hal di atas, maka berikut ini diungkapkan keterbatasan penelitian agar para pembaca memiliki kesamaan pandangan dengan peneliti. Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu :

- Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Quiz* dalam penelitian ini masih memiliki berbagai kelemahan.
- Pembelajaran melalui model pembelajaran *Team Quiz* bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, kemungkinan penerapannya masih belum optimal dan perlu diperbaiki lagi kelemahan-kelemahan terutama menyangkut keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.
- Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dan angka persentase ketuntasannya dari tes hasil belajar akan berbeda hasilnya bila digunakan metode pembelajaran yang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang upaya peningkatan kemampuan siswa dalam Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi dengan menggunakan model *Team Quiz* di Kelas X DPIB Semester 1 SMK Negeri 1 Lotu dapat disimpulkan bahwa : 1) Ada

peningkatan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz* dari siklus I ke siklus II. 2) Ada peningkatan kemampuan siswa dalam Memahami Jenis-Jenis Alat Berat Pada Pekerjaan Konstruksi dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz*. Hal ini berdasarkan pengolahan data persentase deskripsi kemajuan belajar siswa pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 4 orang dengan persentase ketuntasan 40%, meningkat pada siklus II dimana siswa yang tuntas belajar mencapai 15 orang atau 100%. Dan berdasarkan persentase tingkat ketuntasan belajar siswa minimum yaitu 70% maka pada siklus II ini persentase ketuntasan belajar siswa memenuhi target.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur''an*. PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan (II)*. PT Rineka Cipta.
- Hermanto. 2018. Penggunaan Metode Pembelajaran Team Quiz Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jounal of Education Action Research*. (vol.4, No. 4,) Hlm. 474
- Sumarni. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Team Quiz Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Takalar*. *Journal of Education*, (Vol.4, No.1). Hlm. 29.

Halaman Ini Dikosongkan